

NARASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM BUKU FIKSI JENJANG C DAN D PADA LAMAN SISTEM INFORMASI PERBUKUAN INDONESIA (SIBI): PENDEKATAN KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Nanda Aulia Rosy Rahmawati¹, Ari Ambarwati², Prayitno Tri Laksono³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: nandaauliarosy@gmail.com

Abstrak: Karya sastra banyak menjadi bahan diskusi masyarakat penikmatnya untuk menyampaikan ide dan gagasan baru yang berbeda dari pendahulunya. Oleh Karena itu karya sastra juga dapat menjadi salah satu media edukasi dengan menyampaikannya pada tema karya sastra atau amanat-amanat yang dimasukkan penulis dalam karya sastranya. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini semata-mata untuk menjadi bahan acuan dalam pembelajaran literasi yang bertemakan lingkungan dengan menggunakan teori ekokritik sastra dan teori unsur narasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dalam buku fiksi jenjang C dan D di laman SIBI meliputi beberapa hal berikut ini. 1) Narasi jenis-jenis kerusakan lingkungan oleh manusia (peningkatan suhu air laut, deforestasi, pencemaran sampah, dan kepunahan spesies, berkurangnya sumber daya air laut, pembalakan liar) sedangkan oleh alam (banjir, abrasi, kekeringan). 2) narasi dampak kerusakan lingkungan secara ekologis (pencemaran, kepunahan spesies) sedangkan dampak sosial-ekonomi (penurunan pendapatan, beban ekonomi, dan ketimpangan sosial. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam buku fiksi Pilus Rumput Laut untuk Rasi, Putri Dalam Hutan, Ksatria Penjaga, dan Jagapati Bumi lebih banyak menggambarkan etika antroposentrisme yang menganggap alam sebagai benda mati yang dapat dimiliki seenaknya.

Kata Kunci: karya sastra, ekokritik sastra, buku fiksi, SIBI

PENDAHULUAN

Karya sastra berkembang pesat dengan mengikat latar belakang tentang bagaimana suatu karya dibuat dan tujuan karya sastra itu dibuat. Sebagai wahana bahasa yang menarik karya sastra banyak menjadi bahan diskusi masyarakat penikmat karya sastra untuk menyampaikan ide dan gagasan baru yang berbeda dari

pendahulunya. Hampir seluruh pengarang dalam ide atau gagasan pembuatan karya sastranya didasarkan pada pengalaman dan juga angan-angan dalam hidup mereka. Tema alam atau lingkungan saat ini seringkali digunakan dalam karya sastra saat ini. Proses penciptaan karya sastra, alam merupakan motif dan tujuan utama (Sunarto, 2013).

Kerusakan lingkungan menjadi bagian dari isu global yang paling populer akhir – akhir ini. Perubahan iklim, polusi dan keanekaragaman hayati yang mulai punah merupakan masalah utama yang mengancam keberlangsungan ekosistem dan tentunya kehidupan serta kesejahteraan manusia. Dampak dari perubahan iklim dengan beberapa akibat dari permasalahan lingkungan menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem kemudian naiknya permukaan air laut dan perubahan pola curah hujan dan panas yang tidak bisa diprediksi mengambil pengaruh besar produksi pangan global di seluruh dunia. Nugraha, dkk. (2021), Lingkungan adalah tempat aktivitas serta interaksi makhluk hidup yang saling ketergantungan antara satu sama lain.

Tema kerusakan lingkungan dalam suatu karya sastra biasanya dinarasikan secara beragam oleh penulis, baik secara langsung melalui tokoh, dinarasikan oleh penulis. Narasi tersebutlah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis dengan menggunakan kajian ekokritik sastra. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang mengisahkan kejadian atau peristiwa hingga tampak pembaca mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 2017). Unsur-unsur instrinsik yang biasa digunakan untuk menganalisis karya sastra yaitu alur, karakter (tokoh), latar, tema, konflik, sarana - sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya (tone), simbolisme dan ironi (Stanton, 2007).

Hubungan antara sastra dengan lingkungan memunculkan ilmu bernama sastra ekologis (lingkungan). Endraswara (2016) mengatakan sastra banyak mengungkapkan perihal lingkungan. Sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai penggambaran sikap dan gagasan masyarakat pada lingkungan, sastra memiliki potensi yang begitu besar dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide tentang kearifan lingkungan. Sejalan dengan Sukmawan (2016) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menjadikan alasan sastra lahir dari lingkungan masyarakat dan lingkungan ekologis.

Kajian ekokritik sastra yang merupakan bagian dari ekologi sastra membahas mengenai kritik pada sastra dan lingkungan. Ekokritik merupakan studi yang membahas tentang hubungan antara sastra dan lingkungan, ditinjau dari keterlibatannya dalam mencegah kerusakan lingkungan alam yang lebih besar oleh

manusia. Sejalan menurut Endraswara (2016) yang menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan mengatasi masalah ekologi. Focus ekokritik sastra yaitu mengeksplorasi cara menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam skala bidang (Sawijiningrum, 2018). Ekokritik menurut Garrard (2004) adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Garrard menelusuri perkembangan gerakan-gerakan lingkungan modern dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik yaitu, pencemaran (Pollution), hutan belantara (Wilderness), bencana (apocalypse), binatang (animal), tempat tinggal/perumahan (dwelling), bumi (Earth). Ekokritik dapat membantu menentukan , mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas (Setyowati, 2018). Ekokritik berfungsi sebagai media cara pandang, menyikapi dan tanggapan masyarakat pada lingkungan sekitarnya.

Sastra dapat menjadi jembatan penghubungan antara manusia dengan alam. Sastra yang bermedium bahasa dapat menghadirkan suatu pesan lingkungan seperti ungkapan milik Rasiah (2014) bahwa sastra selain memiliki daya hiburan, sastra juga mengandung pesan terkait lingkungan. Ketersediaan dan aksesibilitas buku-buku fiksi yang mengangkat tema lingkungan akan menjadi faktor terpenting di tengah urgensi untuk peningkatan literasi terhadap lingkungan.

Sebagai portal informasi buku nasional, Sistem Informasi Buku Indonesia (SIBI) memiliki peran yang cukup strategis dalam menjadi jembatan akses masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa. SIBI telah mengkategorikan buku-buku berdasarkan jenjang pendidikan yang ada, salah satunya yaitu jenjang C atau jenjang semenenja, jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana dan juga jenjang D atau jenjang pembaca Madya, jenjang pembaca yang mampu memahami berbagai teks dengan tingkat kesulitan menengah. Dengan digunakannya buku-buku di laman SIBI khususnya buku fiksi di jenjang C dan D ini yang memuat tentang isu-isu lingkungan dalam pembelajaran, siswa dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mengingat buku fiksi di jenjang C dan D tersebut tidak hanya memasukkan bentuk kerusakan lingkungan tetapi juga memasukkan langkah konservasi yang dapat dilakukan oleh pembaca untuk mencegah kerusakan lingkungan terjadi.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Salsabila Fawwas (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”. Hasil penelitian ini adalah narasi tentang eksploitasi lingkungan yang ada dalam karya sastra novel tentang bagaimana (1) narasi eksploitasi lingkungan (2) narasi

dampak ekologis akibat eksploitasi lingkungan (3) narasi dampak sosiologis akibat eksploitasi lingkungan.

Kholifa Tul Islamiah & Djoko Saryono (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) bentuk hubungan manusia dengan ekosistem alam yang dibagi menjadi dua yaitu ekosistem tumbuhan dan ekosistem binatang, (2) kritik ekologi dengan 5 komponen sesuai teori Greg Garrard yaitu pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana, (3) bentuk representasi atau penggambaran alam berdasarkan teori terdapat tiga poin penting yang terkandung dalam novel Aroma Karsa yaitu pegunungan, pemukiman, dan hewan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu objek yang diteliti sama-sama menggunakan novel sedangkan dalam penelitian ini menggunakan buku-buku fiksi jenjang C dan D di laman SIBI yang dibuat menggunakan uang rakyat. Selain itu dalam penelitian terdahulu hanya berfokus terhadap narasi dan juga representasi kerusakan lingkungan, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan dampak-dampak kerusakan lingkungan secara ekologis dan social ekonomi yang terdapat dalam objek yang digunakan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini , yaitu (1) Bagaimana narasi jenis-jenis kerusakan lingkungan yang dalam buku fiksi jenjang C dan D pada laman SIBI? (2) Bagaimana narasi dampak kerusakan lingkungan dalam buku fiksi jenjang C dan D pada laman SIBI?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis tentang narasi kerusakan lingkungan dalam buku fiksi jenjang c dan d pada laman sistem informasi perbukuan indonesia (SIBI). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci (Ambarwati, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah ditemukan dan dikumpulkan kemudian melakukan analisis berdasarkan teori dan kemudian menjabarkan data lapangan yang diperoleh secara objektif.

Data dalam penelitian ini berupa berupa percakapan tokoh, pikiran tokoh, luapan perasaan tokoh, aktivitas yang dilakukan tokoh, dan juga penggambaran dari pengarang tentang kejadian yang dialami oleh tokoh dalam buku fiksi jenjang C dan D yang berjudul *Pilus Rumput Laut untuk Rasi (PRLUR)*, *Putri di Dalam Hutan*

(PDH)), buku fiksi jenjang D berjudul (*Ksatria Penjaga (KS)*, *Jagapati Bumi (JB)*) di laman SIBI. Data utama yang ada dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik baca dan catat. Peneliti akan melakukan pembacaan secara menyeluruh pada objek dari penelitian ini sebagai langkah awal kemudian peneliti akan mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan data – data utama yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini kemudian melakukan proses menganalisis hingga menarik kesimpulan. Teknik baca dan catat adalah melakukan bacaan dengan komprehensif yang memperhatikan dengan seksama sehingga dapat fokus dalam penelitian. Sedangkan data pendukung dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkaya data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini tahap pertama peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan data berdasarkan yang sudah ditentukan. Seperti narasi jenis kerusakan lingkungan, dampaknya, dan sebagainya. Tahap kedua yaitu interpretasi data, peneliti akan melakukan pemaknaan pada data menggunakan pendekatan kritis yang relevan. Pada tahap ini peneliti akan berusaha untuk menemukan pola, tema dan makna yang tersirat melalui kerusakan lingkungan dalam suatu karya sastra. Pada tahap ketiga peneliti membuat implikasi yang dapat membantu mengedukasi anak-anak dari hasil analisis tersebut terhadap anak-anak pada jenjang C dan jenjang D. Pada tahap terakhir peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Narasi Jenis - Jenis Kerusakan Lingkungan

Narasi adalah bagian dari wacana yang menampilkan suatu kejadian hingga pembaca merasa kejadian tersebut terjadi secara nyata. Narasi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah jenis-jenis kerusakan lingkungan dalam buku fiksi (PRLUR, PDH) jenjang C dan buku fiksi (KS, JP) jenjang D di laman SIBI. Narasi jenis-jenis kerusakan lingkungan pada buku fiksi tersebut terbagi menjadi dua macam berdasarkan penyebabnya, yaitu Narasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor manusia dan narasi kerusakan lingkungan yang murni karena faktor alam (Ripa'i, 2020).

1. Narasi Kerusakan Lingkungan oleh Manusia

Pada kategori ini kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh perbuatan sehari-hari manusia baik secara sadar maupun berpura-pura tidak menyadarinya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, aktifitas yang dilakukan manusia terhadap alam selalu menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan itu

sendiri (Zairin, 2016). Berikut merupakan beberapa data yang menunjukkan narasi kerusakan lingkungan oleh manusia yang ada dalam buku fiksi PRLUR, PDH, KS, dan JP.

“Ah, aku main dululah ke pantai. Aku langsung bercerita tentang akun media sosial yang kubuat. Kak Alin sangat senang mendengarnya . ia kemudian bercerita lagi bahwa pemanasan suhu air laut disebabkan salah satunya oleh penambangan yang berlebih, terutama aktivitas lepas pantai yang tidak terkontrol dengan baik.”(PRLUR/C/27)

Data PRLUR/C/27 di atas termasuk kedalam jenis kerusakan lingkungan peningkatan suhu air laut dan dalam data tersebut memuat unsur narasi latar (setting) dan tokoh. Unsur narasi latar (setting). Kemudian unsur narasi tokoh, dalam data tersebut dapat kita lihat jika tokoh yang terlibat dalam pembahasan pemanasan suhu air laut adalah “Aku/Berli” dan Kak Alin. Tokoh “Aku/Berli” dalam data di atas merupakan tokoh utama dalam Buku fiksi PRLUR. Narator sebagai salah satu tokoh yang dapat menceritakan kepada pembaca (Fatmalasari, 2021). Sejalan dengan konsep pencemaran (*pollution*) yang telah dibahas dalam teori ekokritik Garrard (dalam Aisyah, 2021) mengatakan bahwa berkembangnya jenis-jenis pencemaran (*pollution*) akan terus mengalami pengulangan yang lebih bervariasi, tidak hanya pencemaran industri tradisional yang kasat mata namun juga bentuk pencemaran yang lebih kompleks.

“Ini dia! Wah, lihat tanahnya sampai coklat begitu! Seingatku dulu beberapa tahun yang lalu, ini adalah kebun yang banyak pohon duriannya. Aku dan Rasi kadang suka main di situ. Pohon-pohonnya telah habis rata dengan tanah. Pantas saja dulu kebun keluarga Rasi rusak dan banjir.” PRLUR/C/28.

“Aku banyak menemukan informasi tentang sampah plastic yang mencemari laut. Plastik baru bisa hancur sekitar 50-100 tahun. Nah plastik yang dibuang ke laut dikira makanan oleh ikan-ikan laut, padahal sangat berbahaya bagi mereka. Bisa beracun!” PRLUR/C/38.

Dalam data PRLUR/C/28 dan PRLUR/C/38 juga merupakan narasi jenis kerusakan lingkungan oleh manusia berupa deforestasi dan pencemaran sampah plastik yang terdapat dalam buku fiksi PRLUR, kedua data tersebut memuat unsur narasi tokoh, latar dan konflik. Unsur narasi tokoh yang ada dalam dua data di atas adalah aku/Berli dan juga Rasi (teman aku/Berli). Kemudian ada unsur narasi latar yang terdapat pada kedua data di atas yaitu latar kebun durian dan laut,tempat terjadinya kerusakan lingkungan oleh manusia. Dengan adanya latar tersebut dapat mencegah pembaca menjadi bosan dan makna yang tersirat oleh penulis akan sampai

pada pembaca (Sudewa, 2014) .Kerusakan lingkungan oleh manusia juga terjadi pada buku PDH yang juga berhubungan erat dengan teori Garrard (dalam Aisyah, 2021) “dwelling” atau hunian dimana Burung rangkong yang semakin sedikit keberadaanya hingga jarang ditemui karena salah satu faktor tempat tinggalnya yang telah dirusak oleh manusia, hal tersebut digambarkan sebagai berikut.

“Sudah lama Nara ingin melihat rangkong. Selama ini Mama hanya bercerita. Susah untuk menemukan sarang rangkong karena jumlahnya kian sedikit. Kata Mama, rangkong merupakan burung endemic (asli daerah) yang mendekati kepunahan. Paruh dan mahkotanya yang tebal sangat mahal sehingga banyak diburu.” (PDH/C/25).

Deforestasi besar-besaran, alih fungsi lahan oleh manusia juga menjadi penyebab terbesar burung rangkong punah akibat kehilangan tempat tinggal mereka. Selaras dengan pendapat Syamsudin & Setiasih (2017) pada dasarnya ekosistem terdiri dari dua komponen, yang pertama biotik (lingkungan, hewan, tumbuhan, manusia, bakteri pengurai) dan yang kedua adalah abiotik (air, cahaya matahari, suplai gas, tempat tinggal atau habitat, suhu, serta tanah.) bila terjadi gangguan pada salah satu komponen tersebut dapat mempengaruhi semua komponen.

“Sayangnya, industri dan aktivitas sehari-hari manusia menyisakan limbah yang mengandung zat-zat berbahaya..... sebagian limbah itu akan mengalir ke hutan mangrove dan mengendap di area hutan mangrove. Kulit dan daun-daun Ksatria Penjaga yang sudah jenuh dengan logam berat akan luruh dan dimakan oleh biota air lainnya.” (KS/D/66.)

Dalam data di atas mengangkat isu kerusakan lingkungan dan juga menarasikan siklus kontaminasi yang akan terjadi akibat dari pencemaran hasil industri dan domestik jika lakukan dalam jangka waktu yang lama akan berakibat pada “Ksatria Penjaga” dan juga ekosistem yang ada di laut. Logam berat yang terlalu rendah di perairan akan menyebabkan organisme mengalami defisiensi, namun jika terdapat unsur logam berat dalam jumlah banyak/ berlebihan maka akan bersifat racun bagi organisme (Utami, Rismawati, & Sapanli , 2018).

“Karena dianggap menguntungkan, kayu-kayu mangrove dipanen berlebihan. Pemanfaatannya lebih banyak dan lebih cepat dibanding pertumbuhannya. Perlahan-lahan, hutan mangrove pun berkurang dan rusak.” (KS/D/61)

“Berdalih untuk kepentingan pembangunan, ekosistem mangrove dibabat habis. Sebagai gantinya, kawasan industri, tambak, dermaga, reklamasi pantai, dan pemukiman memenuhi pesisir.... Alat berat seperti traktor, ekskavator, dan bulldoser hilir mudik merobohkan dan melindas para Ksatria Penjaga. Ribuan truk datang membawa tanah padas dan batuan untuk

menimbun dan meninggikan area hutan mangrove.... Dalam jangka panjang, perairan tercemar limbah dan area mangrove sekitarnya juga rusak.” (KS/D/70)

Dari kedua data di atas menarasikan kerusakan lingkungan oleh manusia yaitu pemanfaatan berlebih kayu pohon mangrove dan juga deforestasi pada kedua data di atas. Unsur narasi berupa tema dan konflik termuat dalam kedua data di atas. Unsur narasi tema pada data KS/D/61 dan KS/D/70 sama-sama memuat tema kerusakan lingkungan oleh perlakuan manusia kepada lingkungan yang tidak dipertimbangkan. Terbukti dari setiap kalimat yang ada pada kedua data di atas penulis menceritakan bagaimana manusia terlalu serakah pada alam dan mengakibatkan kehancuran pada alam itu sendiri, jika berkepanjangan bukan tidak mungkin jika manusia juga akan mengalami kerugian karena ulahnya sendiri. Melihat dari sisi manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan karena keserakahan dan hawa nafsu manusia sehingga mengabaikan agama (Ratnasari & Chodijah, 2020).

“Di antara hal yang meresahkan para ikan itu adalah penangkapan ikan secara berlebihan. Perilaku ini akan membuat populasi ikan merosot. Lubuk larangan dipandang efektif untuk menghentikannya. Bila populasi ikan terjaga, terjaga pula lumbung pangan warga. Masyarakat jadi menyadari bahwa batasan dan pantangan di lubuk larangan tak lain demi kepentingan bersama” (JP/D/23)

Berdasarkan data di atas kerusakan lingkungan oleh manusia dapat kita lihat pada penangkapan ikan yang berlebihan oleh manusia akan membuat populasi ikan merosot hanya demi keserakahan dan nafsu manusia untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini sejalan dengan Harahap (2018) manusia yang mengeksploitasi alam berlebihan, bukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup melainkan hanya untuk faktor ekonomi dan memuaskan hawa nafsu yang tidak ada ujungnya. Untuk mencegah hal tersebut masyarakat di desa kampung Surau membuat peraturan pantangan “Lubuk Larangan” yaitu bagian sungai yang tidak boleh diambil ikannya, dan membuang sampah di sekitar lubuk larangan.

“Bahaya lain yang menimpa hutan Papua adalah pembalakan liar. Sungguh, kejahatan ini melukai Bumi Cendrawasih, pulau yang kini menjadi salah satu paru-paru dunia. Saat masyarakat adat menjaga hutan dengan penuh hormat, ada sekelompok manusia lain berkhianat. Bukan sekadar hutan, kawasan konservasi pun menjadi sasaran pencurian.” (JP/D/57)

Berdasarkan data JP/D/57 dapat kita lihat bahwa kerusakan lingkungan oleh manusia yaitu pembalakan liar yang membuat hutan-hutan di Papua menjadi semakin gundul. Disebutkan juga bahwa penyebab hutan Papua mengalami kejadian itu adalah

karena adanya sekelompok manusia yang dengan liciknya tidak hanya membatasi habis wilayah hutan namun juga kawasan konservasi menjadi sasaran empuk untuk pencuri-pencuri lihai di luar sana. Masyarakat Papua sendiri telah melakukan berbagai upaya perbaikan bersama Polisi kehutanan dengan melakukan patrol di sekitar wilayah hutan Papua yang sangat luas itu

2. Narasi Kerusakan Lingkungan oleh Alam

Narasi kerusakan lingkungan dalam buku fiksi PRLUR, KS, dan JP di laman SIBI kategori kedua adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kondisi alam itu sendiri. Berikut ini beberapa data kerusakan lingkungan oleh Alam yang ditemukan oleh peneliti.

“Aku dan Rasi kadang suka main di situ. Pohon-pohonnya telah habis rata dengan tanah. Pantas saja dulu kebun keluarga Rasi rusak dan kebanjiran.” (PRLUR/C/28)

Deforestasi adalah kondisi hutan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh konversi lahan untuk infrastruktur, pemukiman, pertanian, perkebunan dan pertambangan. (Addinul Yakin, 2017). Banjir dapat terjadi karena ketika hujan deras tidak ada pohon-pohon yang menyerap air hujan mengakibatkan air hujan akan langsung mengalir ke hilir sungai. Sehingga arus air akan menjadi lebih besar dibandingkan jika terdapat hutan-hutan yang menyerap sebagian air hujan yang tentunya mengakibatkan banjir pada pemukiman warga di daerah dataran rendah. Unsur narasi yang ada dalam data PRLUR/C/28 berupa unsur narasi tokoh dan latar. Unsur narasi tokoh yang ada dalam data di atas adalah tokoh Aku (Berli) dan Rasi teman berli. Selanjutnya unsur narasi latar yang terdapat pada penggalan cerita di atas adalah latar tempat yaitu kebun keluarga Rasi.

“Sepanjang pantai, desa-desa tumbuh dan menghilang. Gelombang dan pasang datang menggerus perlahan. Mengikis tanah, merendam tanaman, dan menumbangkan pepohonan. Air laut makin mendekati permukiman, lalu menggenangi dan menenggelamkan pelan-pelan. Kekuatan dan kecepatan gelombang telah menyebabkan abrasi pantai di beberapa daerah dan pulau-pulau kecil. Abrasi tersaji secara perlahan, tetapi pasti dan tak terelakkan. Garis pantai pelan-pelan bergeser, makin mundur ke arah daratan.” (KS/D/10)

Berdasarkan penggalan cerita di atas dapat kita lihat jika Abrasi terjadi karena gelombang dan pasang datang terus-menerus hingga menggerus wilayah daratan perlahan-lahan. Berdasarkan cerita di atas penulis juga memberikan solusi umum untuk mencegah Abrasi tersebut yaitu dengan menanam pohon-pohon mangrove di sekitar pantai. Ksatria penjaga akan menangkap dan menenangkan gelombang dan

arus laut dengan menggunakan akar kuat dan juga batang sekaligus daun pohon mangrove yang dapat menahan sebagian dari gelombang laut yang menuju ke daratan. Selain menanam mangrove mitigasi bencana abrasi dapat dilakukan dengan pembangunan talud, groin, breakwater dan lainnya (Maulana., dkk, 2016)

“ Alam menyerah, kemarau panjang datang. Air sungai surut, transportasi lumpuh total. Yang tersisa hanyalah genangan-genangan air berwarna kelam. Masyarakat sulit mendapatkan air minum. Sumur-sumur kecil digali di sisi sungai. Apa daya air keruh pun dimakan dan ditelan. Banjir besar, jembatan gantung roboh, sawah gagal panen tersapu banjir.” (JP/D/17)

Dari data JP/D/17 tersebut dapat kita lihat kerusakan lingkungan oleh alam yaitu air sungai surut dan mengering akibat musim kemarau panjang datang. Hal tersebut tentunya merugikan manusia karena manusia tidak dapat minum dan menggunakan air untuk keperluan sehari hari mereka. Kemudian berdasarkan data di atas banjir juga menjadi penyebab gagal panen dan juga alat-alat transportasi warga menjadi hancur. bencana kekeringan dapat terjadi dalam penggalan cerita tersebut karena kawasan minim resapan air. Kawasan minim resapan air yang sudah tidak memiliki penghijauan dimana air tidak akan dapat menyerap dalam tanah akibat bangunan yang menghalangi (Karmen, 2023)

B. Narasi Dampak Kerusakan lingkungan

Dampak kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perlakuan manusia kepada alam yang tidak diperhitungkan. Dampak kerusakan lingkungan meliputi dua hal yaitu dampak ekologis dan dampak sosial-ekonomi. Berikut penjabaran dari dua dampak kerusakan lingkungan yang ada dalam buku PRLUR, PDH, KS,JP.

1. Narasi Dampak Ekologis

Kerusakan lingkungan yang terjadi baik oleh manusia maupun murni karena alam dapat menyebabkan dampak yang cukup serius bagi makhluk hidup maupun alam itu sendiri. Dampak ekologis kerusakan lingkungan sendiri merupakan efek negatif akibat kerusakan lingkungan baik oleh manusia maupun alam itu sendiri. Penilaian dampak ekologis merupakan proses formal dalam menentukan, mengukur, dan melakukan evaluasi dampak potensial dari kegiatan yang ditetapkan pada ekosistem menurut Treewek (dalam Fawwas, 2021). Berikut penjabaran narasi dampak ekologis dari kerusakan lingkungan yang ada dalam buku fiksi PRLUR, PDH, KS,JP.

a) Pencemaran Air

Pencemaran a dalam teori ekokritik Garrard (dalam Aisyah 2021) adalah masalah ekologis yang membahas mengenai suatu hal yang terlalu banyak dalam sebuah lingkungan, yang mana sesuatu tersebut tidak pada tempat yang seharusnya. Berikut ini merupakan beberapa pencemaran yang ada dalam buku fiksi PRLUR, KS,JP.

“Aku banyak menemukan informasi tentang sampah plastic yang mencemari laut. Plastic baru bisa hancur sekitar 50-100 tahun. Nah, plastic yang dibuang ke laut dikira makanan oleh ikan-ikan laut, padahal sangat berbahaya bagi mereka. Bisa beracun!” (PRLUR/C/38)

Data PRLUR/C/38 menunjukkan narasi pencemaran air laut oleh sampah plastik yang dibuang ke sungai oleh manusia yang akan bermuara ke laut lepas. Berdasarkan data diatas unsur narasi yang ada dalam penggalan cerita tersebut adalah unsur narasi tokoh, sudut pandang, dan latar. Unsur narasi tokoh dalam data di atas dapat kita ketahui yaitu “Aku/Berli”. Unsur narasi sudut pandang, cerita PRLUR menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menceritakan tentang cerita tersebut.

“Apa yang dibawa aliran sungai, tak dapat ditolak laut. Salah satunya adalah sampah, manusia membuang sampah sembarangan, lalu masuk ke sungai dan mengalir kehilir, makin jauh air mengalir, makin banyak sampah bergabung. Ketika tiba di muara, sebagian sampah menyebar ke hutan mangrove. Makin lama bertambah banyak menumpuk dan berserakan.” (KS/D/62)

“2018 : Salah satu sungai paling tercemar di dunia versi World Bank. Sungai mendangkal, meluap, terjadi banjir. Kualitas air memburuk. Pencemaran dari kotoran ternak, sampah rumah tangga, limbah pabrik. Berbagai senyawa beracun muncul. 34,9 juta orang di 12 kabupaten/kota yang dilalui sungai ini terancam penyakit kulit, diare, disentri, kolera, keracunan zat-zat berbahaya.” (JP/D/26)

Kedua data di atas juga termasuk kedalam dampak kerusakan lingkungan yaitu pencemaran air sungai yang berujung ke laut lepas. Dari kedua data diatas mengandung unsur narasi yang berupa latar, tema, gaya bahasa dan konflik. Unsur narasi latar tempat latar tempatnya adalah sungai, hutan mangrove. Unsur narasi gaya bahasa juga terdapat pada kedua data tersebut. Berdasarkan dua data penelitian ini yang telah dijabarkan sebelumnya. Dapat kita lihat jika kedua data tersebut sejalan dengan pendapat Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh (2019) yang mengatakan bahwa kebudayaan atau kebiasaan manusia sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

“Butet menepuk pohon besar itu sambil menjelaskan bahwa pohon-pohon besar akan memberikan yang terbaik untuk melindungi bibit. Kedua bibit ini juga kan memberikan yang terbaik dengan cara tumbuh dan menjadi besar.

Pada akhirnya manusia menikmati hasilnya. Itu sebabnya manusia juga harus memberikan yang terbaik untuk alam.” (PDH/C/55)

Mengelola dan merawat alam adalah tanggung jawab penting bagi kita semua untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan bagi masa depan yang berkelanjutan (Priya Tandirerung Pasapan, 2020).

b) Binatang

Binatang atau hewan dalam konsep ekokritik sastra Garrard (dalam Aisyah (2021) mengkaji hubungan hewan dengan manusia yang memiliki hak-hak yang sama. Dalam hal ini maksud dari hak-hak yang sama adalah seperti hewan juga memiliki hak untuk hidup di tempat tinggalnya seperti manusia yang memiliki hak pada rumahnya, kemudian hak mendapat makanan dimana hewan juga berhak mendapat makanan untuk hidup dari alam yang mereka tinggali begitu pula manusia juga memiliki hak untuk mengambil secukupnya makanan dari alam. berikut ini merupakan dampak narasi kerusakan lingkungan secara ekologis pada binatang pada buku fiksi PDH, KS, JP.

“Sudah lama Nara ingin melihat rangkong. Selama ini Mama hanya bercerita. Susah untuk menemukan sarang rangkong karena jumlahnya kian sedikit. Kata Mama, rangkong merupakan burung endemic (asli daerah) yang mendekati kepunahan. paruh dan mahkotanya yang tebal sangat mahal sehingga banyak diburu.” (PDH/C/25)

Hal ini sejalan dengan konsep teori ekokritik Garrard (dalam Aisyah 2021) yaitu binatang dimana menempatkan hak-hak binatang/hewan sama seperti manusia. Berdasarkan penggalan cerita tersebut dapat kita ketahui jika hewan juga memiliki hak untuk tinggal dengan nyaman oleh karena itu manusia seharusnya tidak merusak tempat tinggal mereka dengan melakukan deforestasi besar-besaran demi keserakahan. Manusia perlu memikirkan jika makhluk hidup yang membutuhkan makan, tempat tinggal, tidak hanya mereka tetapi hewan-hewan yang tinggal di alam yang mereka rusak itulah. Hak asasi manusia juga mendukung hak asasi hewan, apapun pendefinisian nya, baik secara kepentingan utama, kebutuhan dasar, hidup minimum, dan kapabilitas dasar (Stucki, 2023).

2. Narasi Dampak Sosial-Ekonomi

Dampak sosial-ekonomi dalam konteks penelitian ini memiliki arti dampak yang terjadi pada kondisi masyarakat dan juga perekonomian akibat adanya kerusakan lingkungan. Beberapa dampak sosial-ekonomi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penurunan pendapatan , beban ekonomi, ketimpangan sosial.

a) Penurunan Pendapatan

Dampak sosial-ekonomi yang pertama terdapat dalam buku fiksi PRLUR,JS,JP adalah penurunan pendapatan masyarakat sekitar. Penurunan pendapatan adalah kondisi dimana pendapatan masyarakat yang diterima pada saat ini lebih rendah dibandingkan pada periode sebelumnya (Priyatmoko, 2023).

“ Akhir-akhir ini, Ayah dan Ibu sering membicarakan produksi rumput laut yang berkurang dan kualitasnya menurun..” (PRLUR/C/3)

“Dulu keluarga Rasi bekerja di kebun, menanam lada, singkong, dan sayur-sayuran. Namun, sejak ada pertambangan di daerah mereka, sering kali kebunnya terendam banjir. Lada, singkong, dan sayur-sayuran pun gagal dipanen.” (PRLUR/C/9)

“Aku coba membela diri, kubilang Rasi tidak boleh egois. Gara-gara suhu air laut naik, panen rumput laut jadi menurun. Ayah dan Ibuku juga menjadi kesulitan. Lingkungan menjadi rusak dan tanaman serta binatang laut terancam.... Tapi, Ayah dan Ibu, mereka masih terlihat sangat risau, produksi masih terus di bawah target karena rumput laut masih saja gagal dipanen” (PRLUR/C/31)

Berdasarkan ketiga data di atas yaitu PRLUR/C/3, 9, 31 merupakan dampak sosial-ekonomi berupa penurunan pendapatan akibat kerusakan lingkungan. Keluarga Berli yang memproduksi rumput laut kering harus mengalami penurunan produksi karena suhu air laut yang naik akibat dari pertambangan besar-besaran di wilayah mereka. Dampak negatif dari aktivitas pertambangan yaitu menimbulkan kerusakan lingkungan (Sudiyarti, dkk., 2021). Penurunan produksi rumput laut tersebut tentunya berdampak pada pendapatan mereka yang juga mengalami penurunan akibat tidak dapat menjual rumput laut sebanyak biasanya.

“Hasil yang diperoleh dapat mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya, bila ekosistem mangrove tidak seimbang, biotanya akan terganggu. Akibatnya, masyarakat tidak mendapat manfaat yang optimal.” (KS/D/47)

“Karena dianggap menguntungkan, kayu-kayu mangrove dipanen berlebihan. Perlahan-lahan, hutan mangrove pun berkurang dan rusak. Manusia lupa, keuntungan dari kayu mangrove tidak sebanding dengan manfaatnya apabila dibiarkan tetap tumbuh dan berkembang.” (KS/D/61)

“Manusia mengabaikan keberadaan mangrove dengan semua fungsinya. Bahkan, ekosistem mangrove sering dianggap tidak mendatangkan keuntungan ekonomi bagi manusia. Dampaknya ekosistem mangrove punah, baik pohon maupun satwa yang mendiaminya. Dalam jangka panjang, perairan tercemar limbah dan area mangrove sekitarnya juga rusak.” (KS/D/70)

Ketiga data penggalan cerita diatas termasuk kedalam dampak sosial-ekonomi penurunan pendapatan. Walaupun tidak secara langsung disebutkan penurunan pendapatan efek dari kerusakan lingkungan atau ekosistem yang rusak, namun ketiga data tersebut menggambarkan bagaimana kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi ekonomi atau pendapatan manusia yang bergantung pada alam. Orang yang tinggal di Negara tropis, sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (Fedele, G., et al., 2021).

“Permukaan air kian turun karena eksploitasi hutan besar-besaran di hulu sungai. Penyebab: meroketnya harga kayu manis. Warga dan pendatang merambah hutan tanpa kendali..... alam menyerah, kemarau panjang datang. Air sungai surut, transportasi lumpuh total. Yang tersisa hanyalah genangan-genangan air berwarna kelam.” (JP/D/17)

Data JP/D/17 tersebut menunjukkan jika terjadi dampak penurunan pendapatan akibat kerusakan lingkungan. Dapat kita lihat dari data JP/D/17 dijelaskan jika eksploitasi hutan kayu manis besar-besaran karena harganya yang melambung tinggi sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem sungai.

b) Beban ekonomi

Beban ekonomi adalah biaya yang ditanggung oleh masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan. Beban ekonomi juga dapat diartikan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk keperluan hidupnya. Berikut merupakan dampak sosial-ekonomi beban ekonomi dalam buku fiksi PRLUR dan JP

“Kata Ayah Rasi, sejak terjadi penambangan berlebihan. Harga timah menjadi rendah. Jumlah timah sangat banyak, tetapi pemasarannya sedikit. Alhasil, timah berlebih tadi dijual dengan sangat rendah. Bukannya menurunkan aktivitas pertambangan, pemilik tambang malah meminta buruh bekerja lebih keras. Jam kerja menjadi lebih panjang, tetapi upah para buruh timah juga ikut dipotong untuk menutupi kerugian tambang.” (PRLUR/C/45) .

Berdasarkan data PRLUR/C/45 tersebut dapat kita ketahui jika data tersebut merupakan dampak sosial-ekonomi yaitu beban ekonomi yang mengikat warga akibat kerusakan lingkungan yang menghambat perekonomian warga. Namun sedihnya terkadang pekerja tambang terpaksa menerima upah yang dipotong dari pada tidak digaji sama sekali. Karena masyarakat sekitar tambang sering menggantungkan kehidupannya pada kegiatan pertambangan (Nggeboe, 2011).

“Masyarakat sulit mendapatkan air minum. Sumur-sumur kecil digali di sisi sungai. Apa daya, air keruh pun dimasak dan ditelan. Banjir besar! Jembatan gantung roboh, sawah gagal panen tersapu banjir.” (JP/D/17)

Dapat kita lihat berdasarkan data JP/D/17 penebangan hutan besar-besaran hanya demi kesenangan sesaat yaitu harga kayu manis yang melambung tidak memikirkan dampak kedepannya yaitu kesulitan mendapat air minum bersih. Kemudian bencana banjir yang datang karena hutan-hutan telah dibabat habis menghancurkan jembatan yang biasa digunakan warga roboh dan sawah mengalami gagal panen. Dampak dari kerusakan lingkungan pada akhirnya akan menimbulkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh masyarakat terdampak. (Ilyas & Siregar, 2019).

c) Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial adalah keadaan yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat (Irawan & Sulisty, 2022). Biasanya ketimpangan sosial banyak terjadi pada kasus kesenjangan ekonomi antar warga. Berikut merupakan ketimpangan sosial dampak dari kerusakan lingkungan yang ada dalam buku fiksi PRLUR, KS, dan JP.

“Aku mendengar beberapa teman membicarakan akun Jaga laut. Sayangnya bukannya setuju, mereka malah menentang. Ternyata banyak dari mereka memiliki orang tua yang bekerja di pertambangan dan hidup mereka bergantung dari tambang.” (PRLUR/C/30-31) ketimpangan sosial

“Para pekerja kemudian menjadi resah dan berusaha mengeluhkan keadaan mereka kepada manajemen perusahaan tambang. Sayangnya, keluhan mereka tidak digubris. Perlakuan tetap saja tidak berubah, bahkan ada buruh yang mengalami kecelakaan kerja.” (PRLUR/C/45)

Berdasarkan kedua data di atas yaitu PRLUR/C/30-31 dan PRLUR/C/45 dapat kita lihat jika data tersebut merupakan contoh ketimpangan sosial. Pada data menunjukkan jika akun sosial media Jaga Laut menjadi gerakan kampanye dari Berli untuk menjaga lingkungan khususnya dalam cerita yaitu laut namun disisi lain teman-teman Berli yang ayahnya bekerja di pertambangan tersebut memusuhinya karena mereka bergantung ekonomi pada pertambangan tersebut. Ketimpangan sosial-ekonomi dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar (Rohmah & Sastiono, 2021).

“Limbah logam berat merupakan racun yang berbahaya. Limbah tersebut akan membuat kulit dan daun-daun ksatria penjaga yang sudah jenuh dengan logam berat akan luruh dan dimakan oleh biota air lainnya.... Apabila ikan yang tercemar itu ditangkap dan dikonsumsi manusia akan mengganggu kesehatan bahkan berujung kematian manusia.” (KS/D/66)

“Berdalih untuk kepentingan pembangunan, ekosistem mangrove dibabat habis. Sebagai gantinya, kawasan industri, tambak, dermaga, reklamasi pantai, dan permukiman memenuhi pesisir.” (KS/D/70)

Kedua data (KS/D/66) dan (KS/D/70) tersebut juga merupakan ketimpangan sosial akibat kerusakan lingkungan. Dapat kita lihat ketimpangan sosial akibat kerusakan lingkungan yaitu warga yang tinggal di sekitar pesisir mau tidak mau harus memakan hasil laut seperti ikan yang telah tercemar limbah logam dan lainnya karena tidak tahu bahwa ikan tersebut ternyata juga terdampak dari limbah –limbah. Sedangkan masyarakat di perkotaan bisa memilih membeli ikan dan makanan lain yang sudah terjamin kualitasnya karena telah melalui sortiran. Ketimpangan Ketimpangan sosial-ekonomi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kohesi sosial, karena masyarakat yang merasa terpinggirkan cenderung kurang berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial (Hendajany & Rizal, 2020)

“Saat masyarakat adat menjaga hutan dengan penuh hormat, ada sekelompok manusia lain berkhianat. Bukan sekedar hutan, kawasan konservasi pun menjadi sasaran pencurian. Kekejaman ini melibatkan banyak manusia jahat. Kalian tentu tahu, proses penebangan tak mungkin dilakukan sendirian. Kayu curian harus diangkut dengan kendaraan besar. Penjahat lain membuat kendaraan besar itu lolos dan keluar hutan, bahkan keluar dari pulau Papua.”
(JP/D/57)

Ketimpangan sosial yang berikutnya juga terdapat dalam buku fiksi JP seperti data JP/D/57. Berdasarkan data JP/D/57 yang menunjukkan ketimpangan sosial yaitu antara masyarakat adat yang merupakan penduduk asli daerah tersebut dengan kelompok lain yang memiliki kuasa tinggi ingin memanfaatkan sumber daya alam yang telah dijaga oleh masyarakat adat. Ketimpangan seringkali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam hal kekayaan, status sosial, kebijakan pemerintah serta diskriminasi berdasarkan ras, gender, atau latar belakang etnis (Hababil., dkk, 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan Pada penelitian ini ditemukan narasi kerusakan lingkungan dan dampaknya dalam buku fiksi jenjang C dan D di laman SIBI. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat ditemukan narasi kerusakan lingkungan dan dampak kerusakan lingkungan dalam buku fiksi jenjang C (PRLUR,PDH) dan jenjang D (KS, JP) melalui narasi dari tokoh utama, narasi dari sang penulis, dan melalui percakapan tokoh dalam buku fiksi tersebut.

Unsur narasi fiksi yang ada dalam buku fiksi jenjang C (PRLUR,PDH) dan jenjang D (KS, JP) seperti tokoh, latar tempat, latar suasana, gaya bahasa dan tema. Selain

ketiga hal tersebut buku fiksi jenjang C (PRLUR,PDH) dan jenjang D (KS, JP) juga memuat mengenai bagaimana cara mengkonservasi lingkungan, kemudian menciptakan mitos-mitos dan larangan dengan tujuan baik yaitu demi melindungi alam dari keserakahan manusia yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

Addinul Yakini. (2017). *Prospek Dan Tantangan Implementasi Pasar Karbon Bagi*, (September).

Ambarwati, Ari. (2016). *Cerita Bergambar Untuk Anak Usia 0-3 Tahun Dalam Tinjauan Linguistik Fungsional Halliday*, Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2(2), 126-135.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/3997>.

Fatmalasari, D. (2021). *Film-Film Karya Joko Anwar: Kajian Naratologi Seymour Chatman*. Jurnal Sastra Indonesia, 01.
<file:///C:/Users/Hp/Downloads/adminjsapala,+Dinda+fatmalasari+1602014428+jurnal.pdf>.

Fedele, G., Donatti, C. I., Bornacelly, I., Hole, D. G. (2021). *Nature-dependent people: Mapping human direct use of nature for basic needs across the tropics*. Global Environmental Change. Volume 71.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959378021001473>.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge

Hababil, dkk. (2024). Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-ekonomi Antar Masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4).

Harahap, Rabiah. (2018). *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup*.
<http://jurnal.umsu.ac.id>.

Ilyas, M., & Siregar, M. I. (2019). *Biaya Polusi Udara yang Timbul Akibat Bertambahnya Volume Kendaraan di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM), 4(4). <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/viewFile/14959/6437>.

Irawan, A. D., & Sulisty, A.Q.P. (2022). *Pengaruh Pandemi dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara dan Masyarakat*. Jurnal Citizenship Virtues. 2(1).

Karmen, R. F. (2023). *Analisis Resiko Bencana Akibat Musim Kemarau Berkepanjangan di Jawa Timur*. Seminar Nasional pp (947-957).

Keraf, Gorys. (2017). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). *Manusia dan Kebudayaan: Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 154–165.
- Maulana, E., Wulan, T. R., Wahyuningsih, D. S., Mahendra, I W. W. Y., Siswanti, E. 2016. *Strategi Pengurangan Risiko Abrasi Di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*. *Seminar Nasional Geografi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nggeboe, F. (2011). *Dampak Sosial Ekonomi Penambangan Batubara*. Jurnal artikel lex specialist. <https://www.neliti.com/id/publications/502117/dampak-sosial-ekonomi-penambangan-batubara>.
- Nugraha, F., Anna, P., & Indarini Dwi, P. (2021). Disparitas Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Di Kota Bogor. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*. 5(1), 15-35.
- Priya Tandirerung Pasapan. (2020). *Hak Asasi Manusia Dan Perlindungan Lingkungan Hidup*. Paulus Law Journal 1 (2): 48–58. <https://doi.org/10.51342/plj.v1i2.98>.
- Priyatmoko, P, P. (2023) *Analisis Faktor Penurunan Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Sendang Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23180/>.
- Ratnasari, J., & Chodijah. S. (2020) *Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56*. *Jurnal Ilmu Al-Qurandan Tafsir*. 5 (1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/702/54/1914>.
- Ripa'i, M. (2020) *Strategi Peningkatan Donasi Berdasarkan Hubungan Pemahaman Lingkungan dan Sikap Konservasi terhadap Donasi*. Undip Repository.
- Rohmah, Z., & Sastiono, P. (2021). *Pengaruh Kebijakan Peningkatan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Upah (Studi Kasus Provinsi-Provinsi di Jawa)*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 235-256.
- Hendajany, N., & Rizal, D. (2020). *Ketimpangan Penghasilan Berdasarkan Status Pekerjaan dalam Model Imbal Jasa Pendidikan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 133-145.
- Sawijiningrum, W. (2018). *Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah*

Menengah Atas. Jurnal Matapena Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, FKIP Universitas Islam Majapahit, (Daring), Vol.1(2):89: <https://repository.unim.ac.id/123/2/JURNAL.pdf>.

Setyowati. 2018. *Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah: Fonema, 1 (1), 45-63. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v1i1.1022>.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stucki, S. (2023). *One Rights: Human and Animal Rights in the Anthropocene*. Cham: Springer

Sudewa, I, K,. (2014). *Latar Sebagai Kekuatan Antagonis Dalam Novel Telepon Karya Sori Siregar*. Jurnal UIN SUKA 13(1).

Sudiyarti, N., Fitriani, Y., Jusparnawati. (2021) *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Tambang Emas Rakyat Terhadap Masyarakat Desa Lito*. Jurnal Ekonomi & Bisnis, 9(2): 152-160
[.https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/download/498/840](https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/download/498/840).

Sunarto, B. (2013). *Metodologi Penciptaan Seni*. In IDEA Press Yogyakarta. Yogyakarta. Retrieved from https://sipadu.isiska.ac.id/sidos/rpp/20201/rpp_108919.pdf

Syamsudin, T. S., & Setiasih, L. (2017). *Biologi untuk SMA Kelas X Peminatan Matematika dan Ilmu Alam*. Bogor: Quadra.

Utami, R., Rismawati, W., & Sapanli, K. (2018) *Pemanfaatan Mangrove Untuk Mengurangi Logam Berat Di Perairan*. Palembang: Prosiding Seminar Nasional Hati Air Dunia. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/semnashas/article/download/799/428>.

Zairin. (2016). *Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem*. Jurnal Georafflesia, 1(2), 38–49.